

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi seorang auditor adalah suatu pekerjaan yang unik. Dikatakan unik sebab pekerjaannya adalah mengoreksi, dan memberikan opini atas laporan keuangan yang dibuat oleh klien, guna kepentingan utama yaitu pemilik perusahaan/pemegang saham. Pemegang saham adalah pemilik perusahaan yang tidak mengerjakan sendiri seluruh pekerjaan dalam perusahaan, mereka mempercayakan pekerjaan tersebut pada manajer-manajer yang telah ditunjuk. Tujuan pemilik perusahaan adalah mendapat deviden yang tinggi, karena itulah pemilik perusahaan tidak begitu saja melepaskan kepercayaannya. Mereka tetap memantau akan hasil kerja manajer-manajer yang telah diberikan kepercayaan tersebut, oleh karena itu ditunjuklah sebuah KAP untuk menjadi mediasi antara pihak manajer dan pihak pemilik perusahaan. Usaha tersebut dilakukan untuk meminimumkan ketidakjujuran manajer seperti memanipulasi dokumen, karena manajer sendiri juga memiliki tujuan untuk memperoleh pendapatan yang besar.

Dengan adanya KAP maka pemilik perusahaan menjadi lebih percaya untuk menjalankan bisnisnya. Berdasar SK. Menkeu No. 470/KMK.017/1999 tertanggal 4 Oktober 1999, Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya (Jusup, 2001). Sebagai pihak mediator

antara manajer dan pemilik perusahaan maka keberadaan KAP sangatlah membantu dalam pemeriksaan pekerjaan oleh pihak manajer perusahaan.

Setiap auditor dalam sebuah KAP dituntut memiliki pengetahuan, pemahaman, dan menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Leiwakabessy, 2010). Putra, (2015) menyatakan dalam pasal 1 ayat (2) Kode Etik Akuntan Indonesia mengamanatkan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugas, dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi. Dengan mempertahankan objektivitas, ia akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi (Putra, 2015).

Menurut Widyaningrum dan Sarwono, (2012) bahwa keunikan hubungan profesi akuntan dengan pengguna jasa profesionalnya serta dampak luas dari pelanggaran etika profesi akuntan pada kepercayaan publik atas jasa profesionalnya, menjadikan masalah etika profesi akuntan sebagai isu yang banyak didiskusikan dan dikaji secara ilmiah. Silalahi, (2013) menyatakan bahwa dalam praktik auditing yang dilakukan oleh akuntan publik, sebagian masyarakat masih meragukan tingkat skeptis (kepercayaan) yang dimiliki oleh auditor sehingga berdampak pada keragu-raguan publik. Jika pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada akuntan publik, kemampuan para profesional akuntan tersebut untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif berkurang (Wahyudi dan Mardinah, 2006).

Mahasiswa akuntansi yang akan dipersiapkan menjadi seorang akuntan seharusnya memiliki kemampuan untuk dapat mengerti dan peka serta mengetahui permasalahan etika yang terjadi (Shaub, 1993 dalam Putra, 2015). Bertindak kritis akan hal tersebut merupakan sebagian tugas dari mahasiswa akuntansi. Hapsari, (2008) untuk memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan maka, independensi dan etika dalam profesi akuntan merupakan suatu hal yang harus dijunjung tinggi oleh auditor dan merupakan sebuah keharusan dalam era sekarang ini.

Forsyth, (1980) dalam Leiwakabessy, (2010) menyatakan bahwa orientasi etika (nilai-nilai etika) dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme merupakan orientasi etis yang mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral (Leiwakabessy, 2010). Sedangkan relativisme merupakan orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap nilai-nilai (aturan) moral universal yang membimbing perilaku (Leiwakabessy, 2010). Seorang individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang disekitarnya, seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis ataupun merugikan orang lain, sedangkan relativisme berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang (Putra, 2015).

Pada tahun 2010 terdapat penelitian oleh Audry Leiwakabessy bersama dengan Anis Chariri yang meneliti variabel Budaya Jawa. Budaya

Jawa merupakan budaya yang telah mendarah bagi Warga Negara Indonesia, Kebudayaannya sangat mendominasi sebagian besar Warga Indonesia.

Kalau dipertanyakan apa yang menjadi ciri khas Kebudayaan Jawa, jawabannya barangkali dapat berbunyi, bahwa ciri khasnya terletak dalam kemampuan luar biasa Kebudayaan Jawa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar dan dalam banjir itu mempertahankan keasliannya (Suseno, 1983). Menurut Suseno, (1983) bahwa Kebudayaan Jawa justru tidak menemukan diri dan berkembang kekhasannya dalam isolasi, melainkan dalam pencernaan masukan-masukan kultural dari luar. Kebudayaan Jawa yang teguh meski diterpa dan dibanjiri kebudayaan lain memberikan pandangan tersendiri dalam perilaku yang dianut Warga Negara Indonesia. Leiwakabessy, (2010) menyatakan bahwa dominasi budaya dalam sebuah masyarakat akan melahirkan pengaruh yang nyata terhadap perilaku individu dan perusahaan/dunia usaha.

Perilaku yang etis adalah perilaku yang sesuai norma yang berlaku umum, sedangkan perilaku yang tidak etis adalah perilaku yang menolak atau bertentangan dengan norma yang berlaku umum. Ketika perilaku etis hilang dari dalam diri akuntan, maka kredibilitas profesi akuntansi ada dalam bahaya (Putra, 2015). Sikap etis telah terbawa ketika mendapatkan pendidikan, dan tentunya telah membudaya, karena perilaku etis telah diajarkan mulai tingkat kanak-kanak sampai pada lingkungan hidupnya, hanya saja masih terdapat beberapa pihak/orang yang tidak mau menerapkannya. Apabila pada waktu

ditemukan perilaku yang tidak etis maka bisa dikatakan orang tersebut tidak memiliki pemahaman dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral.

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah pengaruh orientasi etis (idealisme dan relativisme), dan Budaya Jawa memiliki pengaruh terhadap perilaku etis auditor. Penelitian ini mereplika penelitian yang sudah dilakukan Audry Leiwakabessy, (2010) yakni Pengaruh Orientasi Etis dan Budaya Jawa terhadap Perilaku Etis Auditor sehingga peneliti membuat judul **“Pengaruh Orientasi Etis, dan Budaya Jawa terhadap Perilaku Etis Auditor (Studi Empiris Auditor yang Bekerja pada KAP di Surabaya)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terurai tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah orientasi etis idealisme mempengaruhi perilaku etis auditor di KAP Surabaya?
2. Apakah orientasi etis relativisme mempengaruhi perilaku etis auditor di KAP Surabaya?
3. Apakah Budaya Jawa mempengaruhi perilaku etis auditor di KAP Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa:

1. Orientasi etis Idealisme mempengaruhi perilaku etis auditor di KAP Surabaya.
2. Orientasi etis Relativisme mempengaruhi perilaku etis auditor di KAP Surabaya.
3. Budaya Jawa mempengaruhi perilaku etis auditor di KAP Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, dan
 - b. Sebagai bukti-bukti penelitian maupun salah satu informasi mengenai topik perilaku etis auditor.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat digunakan untuk masukan dan bahan pertimbangan atas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis auditor,
 - b. Penulisan penyusunan penelitian ini sebagai implementasi seluruh ilmu yang didapat ketika penulis mengikuti perkuliahan selama ini,
 - c. Agar dapat memberikan masukan terhadap peningkatan etika profesi auditor, dalam pengambilan keputusan etis auditor untuk menghasilkan laporan keuangan auditan yang berkualitas, dan bermanfaat untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan.
 - d. Untuk menjadi referensi bagi KAP untuk bertindak secara profesional dalam pengambilan keputusan saat mengerjakan pekerjaannya.

E. Sistematika Penulisan Laporan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yang digunakan sebagai dasar untuk membahas permasalahan yang akan diteliti, yaitu meliputi pengertian audit, KAP, dan auditor, teori perilaku perencanaan, teori etika, perilaku etis, orientasi etis, Budaya Jawa sebagai budaya dominan, prinsip penghindaran konflik, prinsip menghargai/menghormati, keterkaitan antar variabel x ke variabel y, serta kerangka konseptual atau model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, lokasi dan waktu penelitian, data dan prosedur pengumpulan data, teknik analisis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan atau hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian, keterbatasan, dan saran untuk penelitian berikutnya.